

Analisis Peran Petugas Posyandu terhadap Pemantauan Status Gizi pada Balita di Posyandu Layonga Kabupaten Majene

Hilky Ofan¹, Suarni², Sri Agusty Putri^{3*}, Femi Febrianty⁴, Sitti Harma⁵

^{1,2,3*,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene, Indonesia

Email: hilkyofan1@gmail.com¹, anniysuarni@gmail.com², sriagustyputriutsman@gmail.com^{3*}, femifebrianty888@gmail.com⁴, sitti.harma@gmail.com⁵

Diterima Redaksi: 01-07-2025; Selesai Revisi: 19-07-2025; Diterbitkan Online: 19-07-2025

Abstrak

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu hal yang penting yang dilakukan secara berkala, pemantauan dilakukan untuk menentukan pertumbuhan balita tersebut dapat berjalan dengan normal dan tumbuh secara optimal sehingga tidak terjadi kasus *malnutrisi*, *obesitas* maupun *stunting*. Status gizi adalah keadaan pada tubuh Manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan *skrining* awal adanya masalah gizi melalui pemantauan status gizi pada balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran petugas posyandu terhadap pemantauan status gizi pada balita di Posyandu Layonga Kabupaten Majene. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi mengenai peran petugas posyandu terhadap pemantauan status gizi pada balita. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 informan, berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam diperoleh hasil sebagai berikut: 2 informan yang tidak mengetahui atau tidak memahami mengenai apa itu status gizi, 1 informan yang tidak mengetahui zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan pada balita, 1 informan yang mengatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pemberian makanan tambahan pada balita di posyandu, 1 informan mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan dari petugas gizi mengenai pemantauan status gizi pada balita, 1 informan yang tidak mengetahui mengenai faktor pendukung dalam pemantauan status gizi pada balita. Dapat disimpulkan bahwa peran petugas posyandu sangat penting bagi ibu balita dalam pemantauan status gizi pada balita. Disarankan kepada ibu balita agar hadir dalam kegiatan posyandu dan aktif bertanya kepada petugas gizi pada saat penyuluhan di posyandu dan untuk petugas gizi disarankan untuk memberikan penyuluhan mengenai status gizi dan pemberian makanan tambahan yang baik pada balita.

Kata Kunci : Peran Petugas Posyandu, Pemantauan Status Gizi Balita, Ibu Balita

Pendahuluan

Pemantauan pertumbuhan balita secara berkala penting untuk memastikan tumbuh kembang yang optimal dan mencegah *malnutrisi*, pemantauan dilakukan untuk menentukan pertumbuhan balita tersebut dapat berjalan dengan normal dan tumbuh secara optimal sehingga tidak terjadi kasus *malnutrisi*, *obesitas* maupun *stunting* (Kemenkes,2018).

Pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak merupakan acuan bagi tenaga kesehatan yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan dasar/primer, kelompok profesi, tenaga pendidik, petugas lapangan keluarga berencana, petugas sosial yang terkait dengan pembinaan tumbuh kembang anak, organisasi profesi dan pemangku kepentingan terkait pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak (Mujiastuti *et. al.*, 2018). Upaya kesehatan yang dilakukan ditunjukkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik,

mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Sayuti, 2022).

Status gizi adalah keadaan pada tubuh Manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat dibagi menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah indikator berat badan menurut umur (BB/U) sehingga dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih (Puspasari dan Merryana, 2017).

Masa balita atau yang disebut sebagai *golden age* merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dan berfikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik (Kartika & Rifqi, 2021).

Pos Pelayanan Terpadu merupakan sarana pembangunan kesehatan yang memperdayakan masyarakat. Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, ada beberapa program Posyandu yang meliputi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), Edukasi Gizi, Imunisasi, penanggulangan diare dan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dengan tujuan untuk mempercepat target penurunan angka kematian Ibu dan bayi (Riyadi *et al.*, 2019). Dimana Posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan *skrining* awal adanya masalah gizi melalui pemantauan status gizi pada balita (Siregar, 2020).

Dalam kegiatannya Posyandu mempunyai sasaran seperti pemantauan pertumbuhan balita secara rutin merupakan deteksi dini yang dapat dilakukan untuk mengetahui terjadinya penyimpangan pertumbuhan di periode emas, diantaranya dengan melakukan penimbangan di Posyandu guna mengetahui status gizi dan perkembangan bayi/balita (Widoyo D.D, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) status gizi adalah salah satu tolak ukur perkembangan anak yang digunakan untuk menentukan asupan gizi yang diperlukan. Setiap anak memiliki status gizi yang berbeda, tergantung jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala dengan mengecek langsung melalui posyandu ataupun dokter anak.

Secara Nasional status gizi anak di berbagai daerah di Indonesia masih menjadi masalah. Berdasarkan data dari Balitbangkes Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan persentase *underweight* (berat badan kurang dan sangat kurang) pada balita sebesar 17%. Sementara berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1%.

Kekurangan gizi pada baduta (bayi dua tahun) berdasarkan indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) meliputi kategori gizi buruk dan gizi kurang. SSGI tahun 2021 menyatakan sebesar 7,0% baduta *wasted* (gizi buruk dan gizi kurang). Menurut e-PPBGM didapatkan sebesar 1,0% baduta gizi buruk dan sebesar 3,9% baduta gizi kurang. (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021).

Berdasarkan data Januari 2024 progres penimbangan balita di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 62,76% dimana dari total 113.577 balita, 71.276 balita telah ditimbang sementara 42.301 balita belum ditimbang. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pencapaian pekan sebelumnya. Adapun status gizi balita stunting per 31 Januari 2024 tercatat sebesar 26,98% persentase balita *wasting* juga mengalami penurunan dibandingkan satu pekan sebelumnya dari 29,01% menjadi 26,98%. Persentase balita *wasting* juga mengalami penurunan dari 7,84% menjadi 6,96%, mengindikasikan penurunan sebesar 0,88% dibandingkan dengan capaian minggu sebelumnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene April Tahun 2024 di Puskesmas Banggae 1 Balita yang mengalami (*Stunting* sebanyak 108 Balita, *Wasting* 47 Balita, *Underweight* 105 Balita), di Puskesmas Totoli Balita yang mengalami (*Stunting* sebanyak 412 Balita, *Wasting*

167 Balita dan *Underweight* 367 Balita), di Puskesmas Banggae II Balita yang mengalami (*Stunting* sebanyak 114 Balita, *Wasting* 41 Balita dan *Underweight* 119 Balita), di Puskesmas Lembang yang mengalami (*Stunting* sebanyak 229 Balita, *Wasting* 76 Balita, *Underweight* 184 Balita), di Puskesmas Pamboang yang mengalami (*Stunting* sebanyak 799 Balita, *Wasting* 127 Balita, *Underweight* 532 Balita), di Puskesmas Sendana (*Stunting* sebanyak 581 Balita, *Wasting* 130 Balita dan *Underweight* 401 Balita), 1, di Puskesmas Tammeroddo (*Stunting* sebanyak 245 Balita, *Wasting* 61 Balita dan *Underweight* 129 Balita), di Puskesmas Sendana II (*Stunting* sebanyak 168 Balita, *Wasting* 52 Balita dan *Underweight* 143 Balita), di Puskesmas Malunda (*Stunting* sebanyak 359 Balita, *Wasting* 91 Balita dan *Underweight* 282 Balita), di Puskesmas Ulumanda (*Stunting* sebanyak 114 Balita, *Wasting* 9 Balita dan *Underweight* 67 Balita) dan di Puskesmas Salutambung (*Stunting* sebanyak 69 Balita, *Wasting* 21 Balita dan *Underweight* 62 Balita).

Di Wilayah kerja Puskesmas Banggae II di ketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada Balita yaitu gizi buruk 2 Balita, gizi kurang 39 Balita, normal 527 Balita, risiko gizi lebih 38 Balita, gizi lebih 8 Balita dan obesitas sebanyak 2 Balita.

Berdasarkan data tahun 2024 diketahui sasaran kunjungan balita di Posyandu Layonga Bulan Februari sebanyak 42 balita dan yang datang melakukan penimbangan di posyandu Layonga sebanyak 39 balita. Dari 42 balita dengan jumlah laki-laki sebanyak 19 balita dan jumlah perempuan sebesar 23 balita.

Adapun data dari Puskesmas Banggae II di Posyandu Layonga Wilayah Labuang Utara, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Povinsi Sulawesi Barat pada bulan Maret 2024 didapatkan bahwa ada Balita yang mengalami risiko gizi lebih sebanyak 4 balita, *stunting* 7 balita, *wasting* 2 balita dan yang mengalami *underweight* sebanyak 6 balita.

Keadaan gizi seorang balita diantaranya dipengaruhi oleh sarana pelayanan kesehatan seperti makanan dan penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Kekurangan gizi tidak hanya karena makanan tetapi juga dipengaruhi oleh penyakit infeksi seperti gangguan nafsu makan, pencernaan dan penyerapan makanan dalam tubuh. Faktor penyebab lainnya seperti ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Dari ketiga faktor penyebab tidak langsung saling berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, penghasilan dan keterampilan ibu dan kontribusi kader posyandu (Adisasmito, 2010).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ada permasalahan yang terjadi seperti pada saat melakukan pengukuran antropometri sehingga hasil yang didapatkan belum tentu sesuai dan diketahui saat terlaksananya posyandu dan tidak seluruhnya Ibu yang mempunyai balita ikut berpartisipasi untuk melakukan posyandu karena kurangnya kesadaran atau ada beberapa Ibu balita yang mempunyai kesibukan masing-masing. Selain itu tidak semua kader melengkapi pencatatan, mengevaluasi, dan membuat grafik SKDN pada saat itu sehingga pencatatan sering tidak lengkap.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran petugas posyandu terhadap pemantauan status gizi pada Balita dan untuk mencegah terjadinya permasalahan yang terjadi dengan maksud untuk mengurangi risiko yang mungkin bisa terjadi dan untuk memberikan solusi terkait fenomena ini.

Beberapa penelitian yang terkait dengan masalah peran kader terhadap pemantauan status gizi pada balita diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ismawati *et al.*, 2020), menerangkan bahwa ada hubungan peran kader dengan kunjungan balita di Posyandu, peran kader dalam penelitian ini hanya menyebutkan pengetahuan dan sikap kader yang mempengaruhi kunjungan balita datang ke posyandu. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawensuri (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran kader dengan status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira Kabupaten Maluku Tenggara.

Posyandu Layonga yang beralamatkan di Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene merupakan salah satu posyandu yang ada di Labuang Utara yang dikelola oleh kader yang menjembatani antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam penyelesaian

masalah kesehatan serta membantu program pemerintah untuk melakukan pemantauan status gizi pada balita. Oleh karena itu pemantauan status gizi balita sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Petugas Posyandu Terhadap Pemantauan Status Gizi Pada Balita di Posyandu Layonga Kabupaten Majene”**.

Metode .

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang ditulis atau diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati (Pawito, 2018). Desain penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi dan menjadi pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Juli 2025 di Lingkungan Layonga, Kelurahan Labuang Utara, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci 1 orang, yaitu petugas gizi, informan utama 2 orang, yaitu ibu balita, informan pendukung 1 orang, yaitu kader posyandu, dengan Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Instrument penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, alat pengambil gambar dan alat perekaman wawancara, dengan menggunakan Teknik analisis interpretatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara selama kurang lebih satu jam untuk setiap informan, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil

Hasil analisis data dalam penelitian ini di susun berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan alat perekam suara dari keempat informan yakni sebagai berikut:

1. Informan Utama

a. Peneliti mewawancarai dengan pertanyaan Apakah ibu memahami betapa pentingnya kegiatan posyandu? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, *“Yang penting hadirki biasa, supaya ditau umur dan timbangannya anakta”* (yang terpenting itu kita hadir agar kita dapat mengetahui umur dan timbangan anak).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, *“supaya ditau anunya, timbangannya anakta”* (agar kita mengetahui timbangan anak).

b. Peneliti mewawancarai dengan pertanyaan, Apakah ibu mengetahui tenang status gizi?

Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, *“Ndanga mengerti”* (tidak mengerti).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, *“hehe tidak kutau ia”* (tidak tahu).

c. Peneliti mewawancarai dengan pertanyaan, Apakah ibu mengetahui dampak status gizi kurang dan gizi lebih pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, *“kalau gizi kurang bisa kena stunting, ya’ pertumbuhannya juga tidak normal toh”* (gizi kurang dapat menyebabkan stunting dan pertumbuhan juga menjadi tidak normal).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, *“Ya begitu mio, apa tidak pernah ku anu anak ku saya, ya kalau anu i lagi, ya turun boi anunya. Ya jarang i makan”* (apabila anaknya jarang makan, maka berat badan anaknya akan menurun).

d. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah ibu mengetahui mengenai zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, “*Nasi, ikan, telur, tahu sama tempe*” (Nasi, ikan, telur, tahu dan tempe).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, “*telur, daging, buah-buahan. Ya ituji biasa na anu, buah-buahan ji sring na anu tempe tahu*” (telur, daging, buah-buahan hanya itu yang sering di konsumsi dan tempe, tahu).

- e. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah ibu pernah mendapatkan penyuluhan mengenai gizi dan pemberian makanan tambahan pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, “*iya, cara memberi MPASI sama anak-anak*” (iya, cara memberikan MPASI kepada anak).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, “*tidak pernah*” (tidak pernah).

- f. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana peranan kader dalam pemantauan status gizi pada balita?**

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, “*masuk itu menimbang bayi a? menimbang bayi mengukur tinggi badannya*” (apakah masuk menimbang bayi? Menimbang bayi dan mengukur tinggi badannya).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, “*bagus menimbang saja sama mengukur*” (Bagus, menimbang dan mengukur).

- g. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa saja upaya kader agar ibu mau membawa anaknya ke posyandu? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, “*iya, langsung datang*” (iya, datang langsung).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, “*kesini langsung*” (langsung kerumah).

- h. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana peran petugas gizi dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:**

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa, “*menyampaikan anu, makanan-makanan apa itu yang baik*” (menyampaikan makanan yang baik).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) bahwa, “*tidak pernahji juga menjelaskan disana, karna sekali kaliji datang*” (tidak pernah karna datang hanya sesekali saja).

- i. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa saja upaya petugas gizi agar ibu mau membawa anaknya ke posyandu? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**

Menurut informan (**IN, 39 Tahun**) bahwa “*ya petugas juga , kader*” (iya petugas dan kader).

Menurut informan (**LS, 23 Tahun**) “*tidak ada, ada toi tia anunya, biasa tonji na pantau anu apa itu namanya eh PKH*” (tidak ada kana ada yang khusus dan biasanya juga di pantau dari anggota PKH).

2. Informan Kunci

- a. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana cara anda dalam memberikan informasi terkait pentingnya kegiatan posyandu? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:**

Menurut informan (**IP, 32 Tahun**) bahwa, “*Memberikan informasi tentang manfaat dari posyandu supaya ibu datang dan berpartisipasi ke posyandu*” (dengan memberikan informasi mengenai manfaat dari posyandu agar anak ibu balita dapat hadi serta dapat berpartisipasi ke posyandu).

- b. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana cara anda dalam memberikan informasi mengenai status gizi pada balita? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:**

Menurut informan (**IP, 32 Tahun**) bahwa, “*Dengan konseling pada ibu balita atau orang tua*” (dengan memberikan konseling kepada ibu balita).

- c. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa saja dampak gizi kurang dan gizi lebih pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“Apabila anak berstatus gizi kurang akan berdampak pada anak pendek dan perkembangan otaknya berkurang. Status gizi lebih dampaknya anak mengakibatkan penyakit diabetes dan susah bergerak atau kurang aktif”* (jika anak mengalami gizi kurang akan mengalami dampak seperti pendek dan perkembangan otaknya berkurang. Dan apabila mengalami gizi lebih dampak yang terjadi pada anak seperti penyakit diabetes serta susah bergerak atau kurang aktif).
- d. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana cara anda dalam memberikan informasi mengenai zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“gizi seimbang dan pola makan yang baik”* (gizi seimbang serta pola makan yang baik).
- e. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah anda memberikan penyuluhan mengenai gizi dan pemberian makanan tambahan pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“iya, menu seimbang dan pola makan yang baik”* (menu seimbang dan pola makan yang baik).
- f. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah anda memberikan pelatihan kepada kader dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“Iya, pelatihan PMT, Pemberian Makanan Tambahan dan antropometri (Penimbangan dan Pengukuran)”* (memberikan pelatihan PMT pemberian makanan tambahan dan antropometri yaitu penimbangan dan pengukuran).
- g. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana peran anda dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“Pengukuran dan penimbangan berat badan dan tinggi badan, pemberian makanan tambahan”* (melakukan pengukuran dan penimbangan berat badan dan tinggi badan serta pemberian makanan tambahan).
- h. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan apa saja upaya yang anda lakukan agar ibu mau membawa balita ke posyandu? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“Memberikan informasi ke ibu pentingnya posyandu, memberikan Pemberian Makanan Tambahan”* (dengan memberikan informasi pada ibu balita mengenai pentingnya kegiatan posyandu serta memberikan informasi mengenai Pemberian Makanan Tambahan).
- i. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa saja faktor pendukung dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“Antropometri penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan”* (antropometri seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan).
- j. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa saja faktor penghambat dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:**
Menurut informan (IP, 32 Tahun) bahwa, *“Alat timbang dan alat ukur yang kurang akurat, bayi dan balita yang rewel sehingga pada saat menimbang sulit untuk di ukur”* (alat timbang dan alat ukur yang kurang akurat, bayi dan balita yang rewel sehingga pada saat melakukan penimbangan sulit untuk di ukur).

3. Informan Pendukung

- a. **Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana cara anda dalam memberikan informasi terkait pentingnya kegiatan posyandu? Maka di peroleh**

jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Saya datangi per orang per ibu sasaran, dan lagian juga kita, eh umumkan di setiap Masjid setiap mau posyandu”* (saya datangi per orang atau per ibu sasaran dan pada saat pelaksanaan posyandu di umumkan langsung di Masjid).

b. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah ibu mengetahui tentang status gizi? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Sejauh ini kalau kita memberikan PMT ya tidak ini. Maksudnya apa, kita macam kita kasi bubur tidak boleh terlalu ini e, maksudnya yang bisa mengganggu ini anunya balita sama bayi. Kan ada itu anunya kan”* (apabila kita memberikan PMT misal bubur kita memperhatikan mana yang baik dikonsumsi untuk balita agar tidak mengganggu kesehatan pada balita tersebut).

c. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah ibu mengetahui apa saja dampak gizi kurang dan gizi lebih pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Ya sementara di bulan ini, pas penimbangan, kalau ada sasaran yang kenna di garis merah, gizi kurang langsung dirujuk ke PKM biasa, kalau sudah masuk garis merah di rujuk ke Puskesmas”* (pada saat melakukan penimbangan di bulan ini, apabila ada sasaran yang berada di garis merah akan di rujuk ke Puskesmas).

d. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah ibu mengetahui tentang zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Ya ini, massunya makanannya harus itu kalau untuk pertumbuhannya kan”* (makanannya harus baik dan sehat untuk membantu pertumbuhannya).

e. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah anda memberikan penyuluhan mengenai gizi dan pemberian makanan tambahan pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Biasanya itu pihak Puskesmas yang menyampaikan, langsung ahli gizi bukan dari kader posyandu”* (biasanya yang menyampaikan itu dari pihak Puskesmas, langsung dari ahli gizi bukan dari kader posyandu).

f. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah anda mendapatkan pelatihan dari petugas gizi dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Kalau itu saya belum pernah dapat, tapi kalau teman-teman kader lain dapat. Nah saya kan eh kalau ada setiap pelatihan masalah ahli gizi saya kan di sekolah mengajar”* (kalau saya belum pernah dapat, tapi teman-teman kader lain dapat karna setiap ada pelatihan dari ahli gizi saya berada di sekolah mengajar).

g. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana peran anda dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Kalau saya Cuma disitu saja mengisi KMS dan menimbang”* (saya hanya mengisi KMS dan melakukan penimbangan).

h. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan apa saja upaya yang anda lakukan agar ibu mau membawa balita ke posyandu? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“Nah dengan cara mengajak ya maksudnya kan ada juga itu biasa ada ibu tidak mau membawa anaknya ke posyandu, ya dengan cara mengajak, mengajak secara ini”* (dengan cara mengajak).

i. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa saja faktor pendukung dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, *“tidak tau maka juga masalah ini bukan saya yang anu”* (tidak mengetahui).

j. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa saja faktor pengambat dalam pemantauan status gizi pada balita? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (MA, 42 Tahun) bahwa, “*Ya ituji kalau tidak bagus i anunya, cara anunya orang tua sasaran. Kalau 2 kali berturut-turut tidak membawa anaknya ke posyandu yang sudah di garis merah ya di rujuk ke Puskesmas*” (apabila ada orang tua sasaran yang dua kali berturut-turut tidak membawa anaknya ke posyandu yang sudah berada di garis merah akan dirujuk ke Puskesmas).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai pentingnya kegiatan posyandu maka diperoleh jawaban dari informan utama yaitu untuk mengetahui umur dan timbangan anak. Adapun jawaban yang diperoleh dari petugas gizi dan kader posyandu mengenai informasi terkait pentingnya kegiatan posyandu maka diperoleh jawaban dari infoman yaitu memberikan informasi kepada ibu balita agar datang ke posyandu dan menjelaskan mengenai pentingnya posyandu dan pemberian makanan tambahan. Adapun upaya dari kader posyandu yaitu dengan cara mengajak karena permasalahan yang biasa terjadi yaitu ada ibu balita yang kadang tidak mau membawa anaknya ke posyandu.

Posyandu adalah salah satu Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan pada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Adapun pelayanan posyandu pada balita mencakup penimbangan berat badan, penentuan status pertumbuhan, penyuluhan dan konseling, jika ada tenaga kesehatan puskesmas dilakukan pemeriksaan kesehatan, imunisasi dan deteksi dini tumbuh kembang, dan bila ditemukan kelainan, segera dirujuk ke puskesmas (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu hal yang penting yang dilakukan secara berkala, pemantauan dilakukan untuk menentukan pertumbuhan balita tersebut dapat berjalan dengan normal dan tumbuh secara optimal sehingga tidak terjadi kasus *malnutrisi*, *obesitas* maupun *stunting* (Kemenkes,2018).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran serta jumlah sel jaringan interseluler, yang maksudnya bertambahnya ukuran fisik atau struktur tubuh sebagian atau seluruhnya, jadi dapat diukur melalui satuan panjang dan berat. Sedangkan perkembangan ialah bertambahnya struktur serta fungsi tubuh lebih kompleks dengan kemampuan gerak kasar atau halus, serta sosialisasi dan kemandirian, bicara dan bahasa (Kemenkes R.I., 2016).

Gizi juga berperan dalam meningkatkan kekebalan tubuh dalam mencegah penyakit untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, asupan gizi harus terpenuhi secara seimbang sejak masa kehamilan hingga usia lanjut, yakni mulai dari masa ibu hamil dan ibu menyusui, bayi dan balita. oleh karena itu, perlu pemantauan status gizi setiap bulannya di posyandu (Putri, et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai status gizi maka diperoleh jawaban dari informan utama yaitu untuk tumbuh kembang balita yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang dikonsumsi anak. Adapun jawaban yang diperoleh dari petugas gizi dan kader posyandu maka diperoleh jawaban dari informan yaitu dengan memberikan konseling dan pemberian PMT pada balita.

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang di indikasikan oleh berat badan anak dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status keadaan kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan zat gizi (Yunita, 2019).

Dari hasil penelitian mengenai zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan pada balita maka diperoleh jawaban dari informan yaitu nasi, daging, buah-buahan. Adapun jawaban yang

diperoleh dari Petugas gizi dan kader posyandu yaitu gizi seimbang dan pola makan yang baik.

Gizi merupakan komponen kunci dalam menentukan tingkat kesehatan dan keseimbangan pertumbuhan fisik dan mental. Nutrisi yang cukup merupakan kebutuhan vital yang harus selalu diingat oleh orang tua pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, karena nutrisi yang tepat adalah landasan kesehatan masyarakat. Jika nutrisi dalam tubuh yang tepat terganggu, baik kekurangan gizi maupun kelebihan gizi, maka pertumbuhan tidak berjalan optimal. Kekurangan zat gizi menurunkan kemampuan menangkap, pertumbuhan fisik tidak optimal, postur tubuh pendek dan tidak aktif bergerak, sedangkan kelebihan zat gizi meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif dikemudian hari. Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok umur yang paling sensitif terhadap gangguan gizi kurang maupun gizi lebih (Yunita, 2019).

Balita adalah anak usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan seperti pada usia 0-1 tahun mengalami pertumbuhan cepat dimana berat badan diumur 5 bulan menjadi 2 kali dari berat badan lahir, pada umur 1 tahun naik 3 kali berat badan dan naik 4 kali berat badan saat usia 2 tahun. Pertumbuhan akan melambat pada saat pada masa pra sekolah dengan kenaikan berat badan kurang lebih 2 kg per bulan dan pertumbuhan konstan mulai berakhir (Hasdianah et al,2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari informan mengenai dampak gizi kurang dan gizi lebih maka diperoleh jawaban yaitu pertumbuhannya bisa menjadi tidak normal dan gizi lebih dapat mengakibatkan obesitas pada anak. Adapun jawaban yang diperoleh dari petugas gizi yaitu apabila anak berstatus gizi kurang akan berdampak pada anak pendek dan perkembangan otaknya berkurang dan status gizi lebih dapat menyebabkan penyakit. Adapun jawaban dari kader posyandu yaitu apabila ada anak yang berada digaris merah maka akan dirujuk ke Puskesmas.

Penyakit yang berkaitan dengan gizi balita diantaranya seperti infeksi atau penyakit menular terutama pada diare, cacangan, penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan Tuberculosis (TBC) (Oktavia Silvera et.al, 2017).

Estimasi malnutrisi bersama kelompok UNICEF-WHO-WHOLD_BANK edisi 2021 menunjukkan bahwa prevalensi gizi anak balita malnutrisi ada 148,2 juta anak balita mengalami stunting, 38,9 juta balita mengalami kelebihan berat badan, 45,4 juta balita mengalami wasting parah dimana 13,6 juta diantaranya gizi buruk (Unicef 2021).

Masalah gizi dapat menyebabkan beberapa efek yang serius. Akibat masalah gizi tersebut seperti kegagalan dalam pertumbuhan fisik serta kurangnya optimal pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan mengakibatkan kematian pada balita. Efek jangka pendek gizi buuk terhadap perkembangan balita diantaranya anak balita menjadi apatis, gangguan berbicara dan gangguan yang lainnya. Sedangkan efek jangka panjang seperti penurunan *Intelligence Question* (IQ), penurunan perkembangan kognitif, integrasi sensori, pemusatan perhatian dan penurunan percaya diri yang dapat menurunya prestasi akademik di sekolah (Oktavia Silvera, et.al., 2017).

Tujuan pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk melengkapi zat gizi ASI yang sudah berkurang, mengembangkan kemampuan bayi unuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai rasa dan bentuk, mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan, mencoba adaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi tinggi (Marryunani, 2016).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran kader posyandu perlu ditingkatkan dalam upaya pemantauan status gizi pada balita di posyandu Layonga Kabupaten Majene.
2. Peran petugas gizi sangat penting dalam pemantauan status gizi pada balita di posyandu Layonga Kabupaten Majene.

Referensi

- Abdul Fattah Nasution, M.Pd. (2023) Metode Penelitian Kualitatif, Bandung.
- Asikin, Z. F., Naue, A. K., Masani, N., (2019) Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango. *Jurnal Kesehatan*. Vol, 8 no 1
- Berlina, E., (2021) Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Cemen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Skripsi, (Stiker Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Faiqah, Z. A., Suhartatik, S., (2022) Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal Of Health, Education And Literacy*. Vol 5, no 1
- Husna, L.N., & Izzah, N. (2021, November). Gambaran status gizi pada balita: *literature review*. In *prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 385-392).
- Insani, W, N., Liska, C., Putri, K., (2024) Peran Kader Posyandu terhadap Status Gizi Balita di Desa Citerueup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Journal Of Social Science Research*. Vol 4, no 1
- Onthonie, H., Ismanto, Y., Onibala, F., (2015) Hubungan Peran Serta Kader Posyandu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *E-Journal Keperawatan*. Vol 3, No 2.
- Praharmeyta, R., (2011) Efektivitas Fungsi Manajemen Tenaga Gizi Puskesmas Terhadap Pelaksanaan Program Penanggulangan Gizi Buruk di Kabupaten Demak. Skripsi, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Putri, S. A., Muis, E. W., Widyastuti, S. D., Judijanto, L., Putri, R. S., Meri, . . . Nugraheni, R. (2024). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat* (1 ed.). Sumatera Barat: CV. Lauk Puyu Pres.
- Sari, L.L., Ayudiah, F., Situmorang, R.B., & Herdianto E. (2023). Antropometri Pengukuran Status Gizi Balita di Ra. Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*. Vol 2, No 1
- Sayuti, M., Ridwan, A., (2022) Pengetahuan dan Peran Kader Posyandu Tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aceh Besar. *Journal Kesehatan*. Vol 1, no 1
- Sugiyono, Prof., (2018). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta cv
- Suhartatik, S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)* Vol 5, No 1
- Susanti, A. I., Didah, A. N. S., Ferdian, D., & Rinawan, F. R. (2020). Persepsi Petugas Gizi dalam Pemantauan Status Gizi pada Balita dengan menggunakan Website iPosyandu. *JURNAL KEBIDANAN*, Vol. 6, No. 3
- Wahyuningsih, W., Setiyaningsih, A., (2019) Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*. Vol 11, No. 1
- Wisti, R. I., (2020) Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kader Posyandu dengan Kejadian Stunting Pada Anak BADUTA (13-24 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Medan.